

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian subjek tunggal (PST) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sunanto (dalam Yuwono, 2020, hlm. 1) penelitian *Single Subject Research (SSR)* yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian yang menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh atas intervensi yang diberikan terhadap perubahan tingkah laku. Metode penelitian SSR merupakan penelitian yang memodifikasi perilaku manusia dengan memberikan stimulus tertentu. Perilaku yang akan dimunculkan dalam modifikasi perilaku disebut dengan *target behavior*.

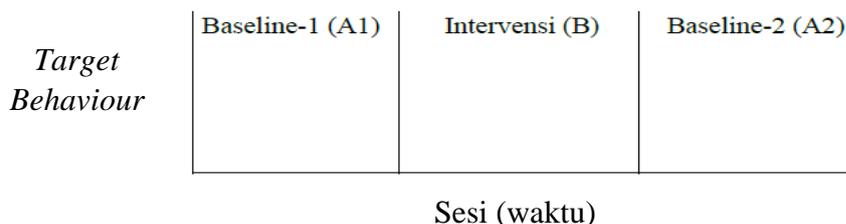
Dalam penelitian *Single Subject Research (SSR)*, pada dasarnya subjek diberlakukan pada keadaan tanpa *treatment/baseline* dan dengan *treatment/intervensi* secara bergantian, *target behavior* diukur secara berulang - ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau per jam (Yuwono, 2020, hlm. 3). Strategi penelitian ini dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual. Jadi untuk penelitian dengan subjek tunggal erat hubungannya dengan modifikasi perilaku.

Tujuan dari penelitian *single subject research (SSR)* yaitu: 1) mencari jawaban atas suatu masalah, 2) melihat hasil analisis subjek yang dilakukan perlakuan (*treatment*) dan *target behavior* yang diukur secara berulang – ulang dengan periode tertentu, 3) melihat hasil analisis perilaku subjek yang diberikan perlakuan (*treatment*).

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yaitu desain penelitian yang dikembangkan dari desain dasar A-B, dimana kondisi *baseline* diulang kembali setelah intervensi dilakukan.

Grafik 3.1

Desain Bentuk Single Subject Research



Keterangan:

1. **Baseline 1 (A1):** Pada fase ini merupakan kondisi awal dimana keterampilan sosial subjek belum mendapatkan perlakuan atau intervensi apapun. Pada fase ini peneliti hanya mengobservasi kemampuan yang sudah dimiliki subjek dalam aspek keterampilan sosialnya.
2. **Intervensi (B):** Pada tahap ini, peneliti mulai memberikan stimulasi untuk mengembangkan keterampilan sosial subjek dengan menerapkan metode *Social Skill Training*. Tahap intervensi dilakukan secara berulang – ulang sampai perilaku subjek meningkat atau *target behavior* tercapai dan subjek dapat melakukan tahap ini dengan maksimal hingga stabil.
3. **Baseline 2 (A2):** Pada kondisi ini peneliti menggali dan menggambarkan perkembangan perilaku subjek dalam aspek keterampilan sosial yang telah ditargetkan sebagai bahan evaluasi setelah diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala persentase dengan melihat intensitas subjek dalam menyapa teman sebaya.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Badan Perguruan Indonesia, yang beralamat di Jalan Halimun No. 23, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang peserta didik di jenjang TK B di TK BPI Bandung, dengan uraian sebagai berikut:

Nama	: R;
Jenjang Kelas	: TK B;
Usia	: 6 tahun;
Jenis kelamin	: Laki – laki;
Jenis hambatan	: Gangguan spektrum autisme.
Profil perkembangan	:

Tabel 3.1

Deskripsi Perkembangan Anak

Aspek	Deskripsi
Bahasa Ekspresif	Anak sudah mengenal kata – kata dasar guna membantunya dalam berkomunikasi di kegiatan sehari-hari namun masih sangat terbatas hanya pada topik – topik tertentu. Anak masih sering membeo, sudah dapat menyatakan penolakan dengan gestur dan mengatakan “tidak”, hanya mau mengekspresikan permintaannya kepada orang terdekat, sudah mampu menjawab pertanyaan singkat dan sederhana seperti “ini siapa?”, “ini apa?” namun belum mampu menyampaikan pertanyaan sederhana.
Bahasa Reseptif	Sudah cukup berkembang dengan baik. Anak sudah memahami instruksi dan pernyataan sederhana, namun anak belum dapat memahami intruksi dan pernyataan yang terdiri atas kalimat kompleks, anak masih perlu instruksi yang berulang ketika diarahkan untuk melakukan kegiatan tertentu, dan masih terbatas dalam memahami instruksi dua tahap.
Sosial – Emosi	Sudah mulai berkembang, ia mulai mau bermain di playground secara mandiri tanpa didampingi namun belum dapat memperhatikan aspek keselamatan, senang mengamati keramaian teman – temannya, sudah dapat mengikuti aturan permainan sederhana yang diajarkan, sudah dapat makan secara mandiri. Namun, anak belum dapat mengekspresikan emosinya dengan kata – kata, belum memahami konsep kepemilikan, belum berinisiatif untuk berinteraksi serta berkomunikasi secara langsung dengan teman, dan belum mau terlibat secara aktif dalam kerja kelompok di kelas (masih perlu didampingi oleh pendamping).
Kognitif	Sudah berkembang dengan baik. Anak sudah mengenal bentuk, warna, angka, huruf, urutan besar – kecil, banyak – sedikit. Anak sudah dapat membaca kalimat kompleks (buku cerita), dan sudah dapat berhitung dari angka 1 s.d. 20.

3.3. Definisi Operasional Variabel

1. Latihan Keterampilan Sosial (*Social Skill Training*)

Latihan Keterampilan Sosial (*Social Skill Training*) adalah metode intervensi yang menggunakan teknik modifikasi perilaku untuk melatih keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam aspek sosial guna meningkatkan kemampuannya dalam menjalin hubungan interaksi. Carson dalam (Maharani L.

& Damayanti R., 2012, hlm 87) menyatakan bahwa *Social Skill Training* adalah proses untuk mempelajari cara fungsional dalam berinteraksi. dan komunikasi dengan lingkungannya. Metode ini seringkali digunakan untuk melatih keterampilan sosial pada anak dengan gangguan spektrum autisme maupun individu yang memiliki hambatan dalam aspek keterampilan sosial lainnya.

Tujuan diberikannya *Social Skill Training* adalah untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dengan melatih keterampilan seseorang yang akan digunakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya (Yuwastiningsih & Rahmawati, 2020, hlm 4). Metode *Social Skill Training* ini nantinya akan diimplementasikan guna meningkatkan keterampilan sosial menyapa teman sebaya pada peserta didik autisme di TK BPI.

Metode ini terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) *Modelling* yang dilakukan oleh peneliti dengan menunjukkan suatu “model” atau contoh mengenai perilaku yang ingin dimunculkan, 2) *Roleplaying* atau model yang disimulasikan oleh subjek penelitian bersama dengan peneliti, 3) *Feedback* terkait perilaku yang telah dilakukan oleh subjek, 4) *Transfer training* yaitu praktik terkait perilaku yang disimulasikan pada sesi sebelumnya kepada lingkungan yang sebenarnya dengan diawasi oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, pada tahapan intervensi yang akan dilakukan adalah: 1) *Modelling*, yaitu dimana peneliti memeragakan bentuk – bentuk sapaan secara sistematis dimulai dari lambaian tangan, sapaan “hai/halo”, dan menyebutkan nama subjek atau teman subjek sebagai contoh, 2) *Roleplaying*, dimana peneliti meminta subjek untuk mengulangi atau mempraktekkan bentuk – bentuk sapaan yang telah dicontohkan, 3) *Feedback*, dimana peneliti memberikan pujian/*reward* ketika subjek telah berhasil melakukan tahapan *roleplaying* atau koreksi ketika subjek masih perlu memperbaiki bentuk – bentuk sapaan yang disimulasikan. 4) *Transfer Training*, yaitu ketika subjek mulai mengimplementasikan keterampilan menyapa yang telah dilatihkan, pada tahap ini anak akan diberikan respon khusus berupa *feedback* dalam bentuk koreksi apabila anak kurang tepat dalam mengimplementasikan atau mempraktekkan keterampilan yang telah diajarkan.

2. Keterampilan Sosial Peserta Didik Autisme di TK BPI

Menurut Cartledge & Milburn (dalam Agusniatih A. & Manopa J., 2019, hlm. 72) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara – cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan. Sedangkan Hamzah (2020, hlm. 21) menyatakan bahwa secara bahasa keterampilan sosial adalah kemampuan atau kemahiran dalam berperilaku secara sosial.

Peserta didik autisme merupakan seseorang yang sedang menjalani proses pembelajaran namun mengalami hambatan yang kompleks dalam aspek interaksi sosial dan komunikasi serta perilaunya akibat dari hambatan tumbuh kembang yang dialaminya. Peserta didik autisme pada penelitian ini merupakan peserta didik autisme dengan tipe *active but odd* yang berada di level 2 (membutuhkan dukungan substansial) berdasarkan tingkat keparahannya yang merujuk kepada DSM V.

Mengacu kepada buku Program Pengembangan Kekhususan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Autis yang disusun oleh KEMENDIKBUD pada tahun 2014, kompetensi keterampilan sosial dibagi kepada 4 aspek, yaitu: 1) mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar, 2) mengidentifikasi orang – orang atau tempat – tempat yang ada di sekitar, 3) mampu mengikuti permainan dengan baik, dan 4) mampu menunjukkan perilaku yang baik. Adapun pada penelitian ini akan dikembangkan keterampilan sosial anak pada aspek mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar. Mengacu kepada buku tersebut, aspek mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar dibagi lagi kepada beberapa indikator, yaitu: 1) menyapa orang disekitarnya/temannya, 2) menjawab pertanyaan sederhana mengenai “apa/siapa”, 3) dapat meminta yang dibutuhkan, 4) memilih kegiatan untuk mengisi waktu luangnya, 4) berbagi, menolong, empati, dan membantu teman, 5) bersabar saat menunggu giliran/antrian, dst.

Adapun indikator keterampilan sosial yang hendak ditingkatkan dalam penelitian ini adalah indikator yang pertama, yakni: menyapa orang disekitarnya/temannya yang dispesifikkan menjadi menyapa teman sebaya karena *setting* tempat pada penelitian ini ialah di sekolah dimana peserta didik banyak

bertemu dengan teman sebayanya. Adapun bentuk – bentuk sapaan yang akan diteliti ialah: lambaian tangan, sapaan “halo/hai”, dan panggilan nama teman. Data mengenai peningkatan keterampilan sosial pada anak akan diperoleh dari observasi dengan satuan data frekuensi.

3.4. Instrumen Penelitian

Menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen observasi yang disusun sesuai dengan indikator apa saja yang hendak dicapai oleh peneliti (*target behavior*). Penggunaan instrumen dilakukan untuk mengetahui progress yang telah dicapai oleh anak dalam aspek keterampilan sosialnya dan indikator yang hendak dilihat atau dikembangkan pada anak adalah indikator menyapa teman sebaya.

Instrumen penelitian dirancang berdasarkan kisi – kisi untuk mengukur indikator keterampilan sosial menyapa teman sebaya yang hendak dikembangkan. Penelitian dilakukan dengan mengamati seberapa sering perilaku muncul dalam sehari selama subjek di sekolah

3.4.1. Uji Validitas Instrumen

Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, instrumen penelitian yang telah disusun kemudian diuji validitasnya. Penelitian ini menggunakan *expert judgement* sebagai uji validitas konten. Instrumen yang telah disusun akan diukur selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli dan diukur tingkat validitasnya. *Expert judgement* akan dilakukan oleh tiga ahli, yakni psikolog anak, dan dua orang dosen ahli dari Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

Setiap ahli akan menilai apakah butir instrumen sudah layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, instrumen tersebut dihitung menggunakan rumus. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase

f : Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$: Jumlah penilai

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50% (Susetyo, 2015, hlm. 116).

Tabel 3.2

Hasil Penilaian Instrumen Penelitian dari Ahli

Fase	Butir Instrumen	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Jumlah Sesuai	Jumlah Tidak Sesuai	Jumlah Nilai
<i>Baseline</i> I (A1)	Anak melambaikan tangan ketika menyapa.	✓	✓	✓	3	-	3
	Anak mengatakan “halo/hai” kepada teman sebayanya ketika menyapa.	✓	✓	✓	3	-	3
	Anak menyebutkan nama teman sebayanya ketika menyapa.	✓	✓	✓	3	-	3

Intervensi (B)	Anak melambatkan tangan ketika menyapa.	✓	X	✓	2	1	2
	Anak mengatakan “halo/hai” kepada teman sebayanya ketika menyapa.	✓	X	✓	2	1	2
	Anak menyebutkan nama teman sebayanya ketika menyapa.	✓	X	✓	2	1	2
3Baseline 2 (A2)	Anak melambatkan tangan ketika menyapa.	✓	✓	✓	3	3	3
	Anak mengatakan “halo/hai” kepada teman sebayanya ketika menyapa.	✓	✓	✓	3	3	3

	Anak menyebutkan nama teman sebayanya ketika menyapa.	✓	✓	✓	3	3	3
--	---	---	---	---	---	---	---

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Fase	Butir Instrumen	<i>f</i>	Persentase	Hasil
<i>Baseline 1</i> (A1)	Anak melambatkan tangan ketika menyapa.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Anak mengatakan “halo/hai” kepada teman sebayanya ketika menyapa.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Anak menyebutkan nama teman sebayanya ketika menyapa.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
Intervensi (B)	Anak melambatkan	2	$\frac{2}{3} \times 100\% = 67\%$	Valid

	tangan ketika menyapa.			
	Anak mengatakan “halo/hai” kepada teman sebayanya ketika menyapa.	2	$\frac{2}{3} \times 100\% = 67\%$	Valid
	Anak menyebutkan nama teman sebayanya ketika menyapa.	2	$\frac{2}{3} \times 100\% = 67\%$	Valid
<i>Baseline 2</i> (A2)	Anak melambaikan tangan ketika menyapa.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Anak mengatakan “halo/hai” kepada teman sebayanya ketika menyapa.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
	Anak menyebutkan nama teman sebayanya	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

	ketika menyapa.			
--	-----------------	--	--	--

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, instrumen penelitian dikatakan valid karena hasil perhitungannya memiliki nilai persentase lebih dari 50%.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan atas permasalahan yang ditelitinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atas fenomena – fenomena yang sedang diteliti. Observasi banyak digunakan untuk melihat kemandirian, keefektifan, dan berjalannya tindakan yang dikenakan pada suatu subjek penelitian. Observasi juga dapat berfungsi sebagai alat evaluasi mengenai kemandirian tindakan sebagai dasar perbaikan atas intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian (Kurniawan, 2021, hlm. 44). Peneliti akan mengobservasi keterampilan sosial selama anak bersekolah pada kondisi *baseline* 1 (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* 2 (A2).

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian dengan disain subyek tunggal ada tiga hal utama, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual. Dalam analisis data ini pada dasarnya ada tiga langkah yaitu, analisis dalam kondisi, antar kondisi, dan antar kondisi yang sama. Untuk analisis dalam kondisi, hal-hal yang perlu dianalisis meliputi, (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, serta (6) level perubahan. Untuk analisis antar kondisi yang perlu dianalisis meliputi: (1) jumlah variabel, (2) perubahan trend dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) persentase overlap.